

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Keluarga *broken home* cerai hidup memiliki komunikasi yang sangat lancar satu sama lain, dan meningkat pasca perceraian. Hal ini karena usaha para orang tua untuk membangun dan memperbaiki komunikasi keluarga mereka. Namun kelancaran komunikasi ini hanya terjalin dengan orang tua yang tinggal bersama saja, karena komunikasi mereka dengan orang tua yang berpisah telah terputus pasca perceraian

Perbedaan gender antara anak dan orangtua memiliki pengaruh yang cukup signifikan, karena jika gendernya sama (Ibu dan anak perempuan, Ayah dan anak laki-laki) komunikasi akan berjalan dengan lebih terbuka, layaknya seorang sahabat yang sering bercerita kehidupan sehari-hari. Namun jika gendernya berbeda (Ayah dan anak perempuan), seiring bertambahnya usia anak, membuat mereka canggung untuk membicarakan hal-hal yang bersifat privasi. Anak akan memilih untuk meminta pendapat Ayahnya jika ada hal penting saja.

Keluarga *broken home* cerai hidup memiliki pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*). Hal ini dilihat dari komunikasi antara orang tua dan anak berjalan dengan setara, baik orang tua maupun anak memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapat, mereka juga sering kali berbagi opini satu sama lain. Komunikasi berjalan dua arah, karena walaupun memiliki posisi sebagai orang tua, mereka selalu menghargai pendapat anaknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga *broken home* cerai hidup sudah memiliki komunikasi yang efektif, hal ini dinilai dari komunikasi mereka yang sudah memiliki 5 indikator komunikasi keluarga, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif. Karena memiliki 5 indikator ini, hubungan serta komunikasi keduanya mampu berjalan efektif, terbukti dari kondisi psikologis anak-anak mereka yang membaik setelah sebelumnya sempat murung dan menutup diri pasca perceraian, perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka yang baik, sukses tanpa

terjerat ke pergaulan bebas atau hal negatif lainnya, serta mengeratkan hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga *broken home* cerai hidup. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa komunikasi yang efektif untuk keluarga *broken home* cerai hidup adalah komunikasi yang memiliki indikator empati, sikap mendukung, kesetaraan, dan sikap positif.

Faktor penghambat komunikasi keluarga *broken home* cerai hidup berbeda-beda, diantaranya ada hambatan fisik yang berupa perbedaan usia, hambatan psikologis berupa rasa trauma, perbedaan pandangan dan pola pikir, hambatan fisiologis berupa media komunikasi via *online* yang kurang efektif, serta yang terakhir hambatan semantik berupa penangkapan makna yang berbeda atau kesalahpahaman.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Saran penulis untuk para peneliti selanjutnya untuk semakin menggali lebih dalam mengenai fenomena permasalahan komunikasi yang terjalin antara keluarga *broken home*, karena penelitian ini tentu belum sempurna. Penelitian bisa disempurnakan dan dispesifikasi dengan meneliti fenomena anak *broken home* yang tinggal sendiri tanpa orang tua pasca perceraian, atau keluarga *broken home* yang tinggal bersama ibu atau ayahnya yang sudah menikah lagi, guna menggali bagaimana bentuk komunikasi yang terjalin di antara mereka dan pengaruhnya dengan kondisi psikis serta hubungan antar keluarga. Fenomena ini bisa terus diperdalam seiring berkembangnya zaman, karena melihat fakta semakin menjamurnya kasus perceraian terutama di Indonesia. Teori dan konsep yang digunakan juga bisa ditambahkan lagi dengan teori-teori yang relevan agar semakin lengkap.

5.2.2 Saran Praktis

Penulis juga memberi dukungan penuh bagi pemerintah, untuk mempertahankan serta terus mengembangkan program pra-nikah sebagai salah satu upaya mengurangi kasus perceraian di Indonesia. Pemerintah juga bisa membangun program seperti konseling untuk pasangan yang hendak bercerai, agar memungkinkan mereka untuk rujuk kembali.

5.2.3 Saran Sosial

Peneliti menyarankan pada masyarakat yang memiliki keluarga *broken home*, terutama bagi orang tua, untuk semaksimal mungkin membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka. Karena perceraian memiliki dampak yang tidak bisa dianggap enteng, jika tidak ditangani dengan baik. Masyarakat bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk membangun komunikasi yang baik tersebut.

Usaha ini bukan hanya ditugaskan untuk orang tua yang tinggal bersama anak pasca perceraian, karena walaupun sudah bercerai dan tidak tinggal satu rumah, membangun komunikasi yang intens, *quality time* dan mengunjungi anak sesekali, serta berkoordinasi dengan mantan pasangan untuk urusan anak juga penting dilakukan. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh narasumber penulis dalam penelitian ini.

